

Wabup Trenggalek : Bersyukurlah Indonesia Masih Bobrok!

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta. Wakil Bupati Termuda Mochamad Nur Arifin saat mengisi bincang bukunya yang berjudul *Bung Karno "Menerjemahkan" Al-Quran* di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Selasa (15/8/2017) mengatakan bahwa mestinya kita bersyukur karena Indonesia masih bobrok.

Hal tersebut disampaikan Gus Ipin, panggilan akrabnya, guna membangkitkan jiwa muda para peserta untuk bergerak membuat kebangkitan bagi Indonesia. "Bersyukurlah Indonesia bobrok, karena di situlah kesempatan kita menjadi pahlawan," ujarnya.

Ia mengingatkan, bahwa kita tidak cukup hanya menghardik. Jika menghardik orang lain dengan berbagai tuduhan, "Lalu di mana peranmu untuk Indonesia?" tanyanya menyindir.

Pria yang terpilih menjadi Wakil Bupati Trenggalek pada umur 25 tahun itu mengutip ayat Alquran, "*Qum, faandzir!*". Meskipun tidak secara tersurat, menurutnya, Bung Karno mengimplementasikan nilai-nilai ayat tersebut. Pemuda, baginya, harus bangun dan bangkit. Tidak saja mengatakan orang lain salah, yang ini yang benar, tetapi "Harus berani ambil resiko," tegasnya menyitir ujaran Bung Karno.

Dalam bincang buku itu, hadir Politisi Muda Tsamara Amany yang menjadi pembanding. Presiden Pertama Indonesia itu, di matanya, tidak suka dengan *takfiri*. Sedikit-sedikit kafir. Bahkan saat menikahi putri Cokroaminoto, ia juga diperingatkan oleh orang yang menikahkannya karena menggunakan produk kafir, berupa dasi dan jas. Tapi *anjing menggonggong, kafilah berlalu*. Pria yang mulanya bernama Kusno itu tetap dengan stelan pakaiannya.

Hal tersebut bukan tanpa alasan. Bung Karno, menurut dua narasumber itu, lebih menekankan hal-hal yang bersifat substansial. Artinya, tidak sekadar bungkus

saja.

Di akhir, Nur Arifin berpesan agar tidak lagi berdebat mengenai pemikiran-pemikiran Bung Karno. Tetapi bagaimana kita dapat menerapkan konsep itu dalam kehidupan. “Sudahlah, kita gak usah lagi berdebat tentang Trisakti dan sebagainya. tetapi bagaimana kita mengaplikasikannya,” tutupnya.

Menyitir kaul Sayyidina Ali ra., Tsamara Amany mengingatkan, bahwa jika kita bukan sesama muslim, maka kita sesama manusia.

(Syakirnf)